BAB III

EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT SITI MUSDAH MULIA

Manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk ekonomi. Walaupun manusia saling membutuhkan satu sama lain, tapi manusia tetap memiliki otonomi untuk menentukan kehidupannya sendiri. Kebutuhan setiap orang berbeda-beda.Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia melakukantindakan ekonomiseperti bekerja. Dalam melakukan tindakanekonomi, manusia mempertimbangkan banyak hal, seperti manfaat dan pengorbanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Namun sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemahyk dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Sosok perempuan yang berprestasi dan bisa menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka ditemukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan seringkali takut untuk berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.[1]

Banyak dalih yang dikemukakan oleh para penentang hak perempuan, baik dengan penafsiran ayat Alquran dan hadis Nabi saw. Maupun dengan menunjuk beberapa hal yang berkaian dengan perempuan yang mereka nilai sebagai kelemahan yang menghalangi mereka yang menyandang hal tersebut. Ada juga yang menunjukkan beberapa kondisi atau sifat perempuan yang mereka nilai sebagai kelemahan, misalnya bahwa perempuan mengalami menstruasi, nifas, mengandung, melahirkan, dan menyusi sehingga dianggap sebagai kendala dalam melakukan akivitas. [2]

Kaum perempuan yang paling berpotensi mendapatkan perlakuan yang diskriminitif, meski tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat mengalaminya. Pembakuan peran dalam suatu masyarakat merupakan kendala yang paling utama dalam proses perubahan sosial. Sejauh menyangkut persoalan jender di mana secara global kaum perempuan yang lebih berpotensi merasakan dampak negatifnya. Dibawah ini akan dipaparkan tantangan-tantangan perempuan dalam berbagai sektor yaitu politik, kesehatan, sosial, keluarga dan ekonomi. Namun akan terlebih dahulu dijelaskan definisi perempuan menurut Musdah Mulia.[3]

---

[1]Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/487-pandangan-islam-mengenai-keluarga-berencana.html (web resmi Musdah Mulia),(Senin, 6 Febuari 2017, 20.30)
[2]Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, 304-306.
[3]Musdah Mulia, http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia-Perempuan-dan-Demokrasi-Dalam-Pandangan-Islam /487html, (03 Januari 2017, 10.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Definisi perempuan menurut Musdah Mulia

Dalam Al-Quran melukiskan gambaran perempuan ideal sebagai perempuan yang aktif, produktif, dinamis, sopan, dan mandiri namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya. Musdah memberikan ciri-ciri seorang perempuan yang ideal dan ciri-ciri tersebut dikategorikan menjadi 5 yaitu perempuan yang memiliki keteguhan iman, memiliki kemandirian politik, memiliki kemandirian ekonomi, memiliki kemandirian menentukan pilihan pribadi dan perempuan yang menjaga kesuciannya. Didukung dengan ayat Al-Quran sebagai berikut.

Pertama, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak melantarkan anak-anak.[4] (Al-Mumtahanah ayat 12)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> *Artinya:Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

[4]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*,, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, perempuan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian politik seperti figur Ratu Balqis. (An-naml ayat 23):

إِنِّيوَجَدْتُامْرَأَةًتَمْلِكُهُمْوَأُوتِيَتْمِنْكُلِّشَيْءٍوَلَهَاعَرْشٌعَظِيمٌ

Artinya:Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Ketiga, perempuan yang memiliki kemandirian dalam ekonomi seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa as. (Al-Qashash ayat: 23)

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Keempat, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kemandirian dalam menetukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya, seperti istri Fir'aun bernama Aisyah binti Muzahim yang sangat tegar menolak kezaliman.[5]

[5]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Al-Tahrim ayat: 11)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya:Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Kelima, perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil resiko oposisi atau menantang pendapat orang banyak karena meyakini pendapatnya benar, seperti ibunda Nabi Isa as, Maryam binti Imran. (Al-Tahrim ayat: 12)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

Artinya:Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

Perempuan dan laki-laki diciptakan Allah swt dari unsur yang satu, karena itu keduanya hendaknya berkompetisi berbuat amal sebanyak-banyaknya, dan dengan cara sebaik-baiknya, lalu berpasrah sepenuhnya hanya kepada Allah swt. Akan tetapi, di masyarakat berkembang pandangan bahwa perempuan pertama Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Penjelasan tentang ini justru dijumpai dalam Kitab Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama, Kitab kejadian 2:21 dan 22 disebutkan bahwa ketika Adam sedang tidur lelap, Allah mengambil tulang rusuknya, kemudian dari tulang rusuk Adam itu Allah menciptakan seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang diberi nama Hawa. Keberadaan Hawa adalah untuk melengkapi salah satu hasrat Adam, seperti yang tercantum dalam Genesis/2: 18-19. Ditegaskan bahwa tidak baik seorang laki-laki sendirian dan karenanya Hawa diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam.[6]

Berbeda dengan Kitab Perjanjian Lama, al-Quran tidak menceritakan asal-usul kejadian Hawa, istri Adam as. Namun ada sebuah hadis yang sering dikaitkan dengan kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as, berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

> *"Telah bercerita kepada kami [Abu Kuraib] dan [Musa bin Hizam] keduanya berkata, telah bercerita kepada kami [Husain bin "Ali] dari [Za'idah] dari [Maisarah Al Asyka'iy] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita".*(Bukhari 3084)

Hadis ini sama sekali tidak berbicara soal penciptaan Hawa, karena perempuan yang dituju dalam hadis itu bentuknya jamak. Oleh karenanya, untuk memahami hadis ini akan lebih tepat diartikan secara *majazi* (metaforis). Artinya, hendaklah laki-laki atau suami bertindak bijaksana, sebaik mungkin, dan sikap ma'ruf. Pesan moral yang ditekankan hadis ini ialah agar kaum laki-laki

[6]Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan sebaik-baiknya kaum perempuan, mengingat pada masa itu perempuan sering diperlakukan secara tidak adil dan sewenang-wenang, baik oleh para suami maupun masyarakat.[7]

B. Tantangan Perempuan

Era globalisasi ini menunjukkan adanya peningkatan kemajuan di bidang telekomunikasi elektronika dan bioteknologi. Kemajuan ini memberi dampak pula ada keterlibatan perempuan di sektor politik, sosial, ekonomi dan lainnya. Keterlibatana perempuan yang semakin besar pada sektor publik, tentu saja merupakan kemajuan. Namun globalisasi membawa konsekensi bagi kehidupan perempuan. bagi mereka yang berstatus *single*, situasi ini memberi ruang yang selebar-lebarnya untuk mengaktualisasikan diri. Meraih cita, mengukir prestasi adalah hal yang utama yang ingin diwujudkan. Ukuran sukses ditandai dengan adanya posisi yang mapan dan prestise. Memiliki gaji yang besar, jaringan kerja internasional, jam kerja yang semakin padat.

Namun bagi perempuan berstatus ibu rumah tangga, kecenderungan untuk eksis di sektor publik, menjadi semacam dilema. Terkait dengan posisi mereka untuk berperan di sektor domestik, sementara mereka umumnya bekerja dan berkarir di sektor publik. Menjaga keseimbangan antara sektor domestik dan publik menjadi sulit, manakala globalisasi menggiring mereka semakin eksis di sektor publik.[8]

---

[7]Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 42-43.
[8]Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/549-menghargai-kerja-domestik-di-rumah-tangga.html, (Selasa, 29 November 2016 20.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musdah Mulia menyoroti bagaimana perempuan bisa berperan di sektor publik, tanpa mengabaikan sektor domestik dan tantangan yang akan dihadapi dalam mewujudkan keseimbangan tersebut. Serta solusi apa yang bisa dilakukan dalam menjawab tantangan tersebut. Diantara tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Politik

Sebelum mengulas pandangan teologis mengenai kepemimpinan perempuan, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu perdebatan teologis menyangkut kepemimpinan laki-laki. Sesungguhnya, secara teologis bukan hanya kepemimpinan perempuan yang menimbulkan perdebatan yang panjang di kalangan ulama, melainkan juga kepemimpinan laki-laki. Sistem nilai dan budaya yang kemudian mendapat pembenaran oleh agama menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu yang harus selalu betah berada di rumah, karena ia harus mengurus anak dan melayani suami.[9] Pemahaman seperti ini bukanlah sesuatu yang baru dalam masyarakat. Pendidikan keluarga sejak dini telah menekankan kecenderungan pembedaan peran bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Perempuan sebagai manusia secara khusus ditempatkan dalam wilayah apolitis, yakni rumah tangga, sehingga ia tidak perlu aktif bekerja. Tafsir agama juga lebih menganjurkan perempuan untuk sibuk dengan persoalan rumah tangga, sehingga tidak perlu keluar rumah kecuali atas izin suami.[10]

[9]Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustak Utama, 2005), 75.
[10]Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, rendahnya partisipasi perempuan dalam ranah politikdi ruang publik disebabkan oleh sejumlah faktor yang menghambat. Menurut Musdah,hambatan itu ternyata ada di semua level: mulai dari level kultural,struktural, dan bahkan dalam ajaran agama.[11]Dalam perspektif aliran konservatif, Islam tidak mengakui hak-hak politik perempuandalam ranah publik. Bagi yang mewakili pandangan ini, doktrindoktrinfundamental Islam dalam al-Quran dan Hadis memangtidak memberi ruang terhadap kepemimpinan politik perempuan diranah publik.

Paling tidak ada tiga alasan yang sering dikemukakan olehaliran konservatif. *Pertama,* merujuk pada QS. al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Dengandemikian, ruang publik adalah ruang yang sejak awal "ditetapkan"sebagai wilayah asing bagi perempuan.*Kedua,* mengambil acuan pada surat al-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ

[11]Mulia, *Muslimah Sejati*, 109-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Kaum lakilaki itu adalah peminpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telahmelebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(wanita)."

Sebagian mufasir sepakat mengartikan kata *qawwam*dalam ayat tersebut sebagai pemimpin pelindung, penanggungjawab, pendidik, pengatur dan yang semakna dengannya. Paraulama juga umumnya sepakat bahwa kelebihan yang dimiliki olehlaki-laki atas perempuan adalah keunggulan akal dan fisiknya.Berdasarkan interpretasi ayat ini, lalu para ulama menyimpulkanperempuan tidak boleh menjadi pemimpin di ruang publik. Apalagimenjadi kepala negara.

Ayat-ayat di atas menurut penganut pandangan konservatif tersebut merupakanjustifikasi bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki, danperempuan harus mengakui kepemimpinan laki-laki. Implikasi daripemahaman seperti itu adalah perempuan tidak memiliki hak-hakpolitik seperti yang dimiliki kaum laki-laki.[12]

Masyarakat Indonesia, yang secara sosio-kultural merupakanmasyarakat plural, dengan satu bentuk sistem politik yang benar-benarspesifik karena adanya peran militer yang unik, sebenarnyamempunyai pola-pola budaya politik dengan elemen-elemen yangpada prinsipnya bersifat spesifik pula. Menurut Musdah, rezimmiliter memperlihatkan gaya laki-laki, dan ini terpenetrasi ke dalambudaya dan etos politik formal. Budaya dan etos politik ini sangatdiwarnai gaya hidup maskulin dan bersifat sentralistik. Laki-lakimendominasi arena politik, laki-laki memformulasi aturan-aturanpermainan politik, dan laki-laki mendefinisikan

[12]Mulia, *Muslimah Sejati*, 277-279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standard untukevaluasi. Selanjutkan kehidupan politik diorganisir sesuai dengannorma-norma dan nilai laki-laki. Sebagai contoh, model politikdidasarkan pada ide tentang menang dan kalah, kompetisi dankonfrontasi.

Hubungan patron klien yang bercorak sentralistik ini jugamerupakan warisan kultural masyarakat pemerintahan kerajaanagraris tradisional yang bersifat sentralistik. Dalam sistem politikyang bersifat sentralistik seorang raja cenderung mewariskankekuasaannya pada putra mahkota (laki-laki). Pembagiankekuasaan lainnya diberikan kepada saudara laki-laki. Demikianseterusnya, distribusi kekuasaan terjadi di antara kerabat, marga,atau *trah* (ikatan persaudaraan berdasarkan pertalian hubungandarah). Dalam sistem ini, tidak banyak yang dapat diharapkan dariperempuan, karena kekuasaan telah dibagi habis untuk laki-laki.Pemahaman tentang ikatan persaudaraan ini penting untuk dapatmemahami mengapa perempuan mengalami eksklusifitas ketikahidup dalam arena politik. Sejak awal arena politik sudah dirancang“hanya” untuk laki-laki.[13]

Secara normatif, di Indonesia tidak terdapat hambatan formal dalaminstrumen hukum bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politikdan kehidupan publik. Akan tetapi secara objektif, dari pengalamansembilan kali Pemilihan Umum sejak Indonesia merdeka tahun1945, jumlah perempuan pada posisi penentu kebijakan tetap rendah.Perempuan masih menghadapi berbagai kendala, baik di lingkupprivat maupun publik. Kendala tersebut berdampak sangat seriusdalam seluruh aspek kehidupan perempuan: secara politik, hukum,sosial,

[13]Mulia, *Menuju Kemandirian*, 186-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, ekonomi, dan struktural. Tidak mengherankan jikasampai kini perempuan masih dalam kondisi terpuruk dan selaludirugikan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Nilai-nilai budaya, pandangan, stereotip dalam masyarakat yangdibentuk dari budaya patriarki dan bias gender dalam menafsirkanajaran agama, serta semakin menguatnya fundamentalisme,semuanya itu menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, penentu,dan pengambil keputusan dalam kedudukan superior. Tradisi danbudaya yang sudah mengakar ini membentuk norma-norma danpola pembagian kerja yang didasari stereotip jenis kelamin. Halini pada gilirannya menempatkan perempuan sebagai warga negarakelas dua, didiskriminasikan, dan dipinggirkan.

Pola yang sudah membaku dalam masyarakat ini menghasilkandominasi laki-laki di bidang kehidupan publik, seperti di lembaga-lembagaperwakilan, pemerintahan, dan partai-partai politik.Dengan sendirinya produk dan kualitas kebijakan publik tidakmencerminkan kesetaraan dan keadilan gender, termasuk dalammengalokasikan anggaran yang pada akhirnya mempengaruhikehidupan perempuan.[14]

Jika dicermati, tidak sedikit kebijakan pemerintah yang terkaitdengan perempuan menampakkan nuansa bias gender. Sebagaicontoh, dalam organisasi-organisasi perempuan, seperti IWAPI,PKK, Dharma Pertiwi dan Dharma Wanita yang didukung olehkebijakan pemerintah terhadap banyak bias gender. Organisasi-organisasiini mengharapkan para anggotanya ikut berperan

[14]Mulia, *Menuju Kemandirian*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalampembangunan. Peran tersebut dirumuskan dalam Panca DharmaWanita, yang meliputi: (1) pendamping suami, (2) melahirkan,merawat, dan membesarkan anak, (3) pengatur ekonomi rumahtangga, (3) pencari nafkah tambahan, dan (5) sebagai anggotamasyarakat, terutama sebagai anggota organisasi wanita, badan-badansosial dan yang sejenisnya.

Peran-peran tersebut dengan tegas menunjukkan posisi ibu(perempuan) yang sangat kental dengan bias gender. Dari peran-perandi atas tampak bahwa ibu (perempuan) diutamakan di sektordomestik dan tersubordinasi di bawah bayang-bayang kekuasaansuami.[15]Dalam bahasa Mansour Fakih, subordinasi terhadapwanita telah menjadi ideologi kelelakian yang akhirnya sangatmempengaruhi kebijakan negara.[16]

Faktor lain yang mempengaruhi penampilan dan kinerjaperempuan adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan,kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi. Dalam kajianAlimatul Qibtiyah, persoalan pendidikan dan lemahnya sumberdaya wanita, di samping problem kultur dan struktural, memangmasih menjadi kendala yang menghalangi peran wanita diruangpublik.13 Bagi Musdah, semua faktor inilah yang sangat berpengaruh,termasuk terhadap pemahaman tentang sistem politik di Indonesia.Tidak heran jika kondisi ini menyebabkan rendahnya kualifikasidan kemampuan perempuan dalam memasuki arena publik dan aktifdi dunia politik.[17]

---

[15]Marsudi, "Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga," *Istiqro',* 1 (2008), 244-245.
[16]12Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 151.
[17]Mulia, *Menuju Kemandirian,* 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesehatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sekarang ini sangat mendukung dalam kehidupan manusia di Indonesia bahkan dunia, penemuan yang setiap waktu terjadi dan para peneliti terus berusaha dalam penelitiannya demi kemajuan dan kemudahan dalam beraktifitas. Ilmu kesehatan juga begitu cepat berkembang mulai dari peralatan atau teori sehingga mendorong para penguna serta spesialis tidak mau ketinggalan untuk bisa memiliki dan memahami wawasan serta ilmu pengetahuan tersebut. Terkait dengan ilmu kesehatan dalam hal ini, yakni kesehatan reproduksi banyak sekali teori-teori serta keilmuan yang harus diketahui oleh para perempuan. Pengetahuan kesehatan reproduksi bukan saja penting dimiliki oleh para bidan atau spesialis tetapi sangat begitu penting dimiliki khususnya oleh para istri atau perempuan sebagai ibu atau bakal ibu anak-anaknya demi kesehatan, dan kesejahteraan mereka.[18]

Semua manusia harus menjaga kesehatan reproduksi. Kesehatan yang meliputi aspek fisik, spikis, mental, dan sosial. Sehat bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan dalam sistem reproduksi, fungsi reproduksi, dan proses reproduksi itu sendiri, melainkan mencakup arena sangat luas dan rentang waktu yang panjang yaitu sejak bayi sampai manula.

Usia remaja dianggap suatu fase yang penting dalam kehiduan manusia. Kesehatan reproduksi yang terjaga dengan baik sejak usia remaja menjadi bekal hidup yang sangat penting terutama ketika masuk fase lansia. Mengapa

[18]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual (Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita)*, (Jakarta: Opus Press, 2015), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang hak dan kesehatan reproduksi perlu lebih diberikan pada masa remaja karena remaja merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan.[19]

Tingkat pengetahuan remaja di Indonesia mengenai seksualitas dan hak kesehatan reproduksi sangat rendah disertai mitos keliru tentang reproduksi. Misalnya, tidak sedikit remaja menganggap hanya dengan sekali melakukan hubungan seks, mereka tidak akan hamil. Pengetahuan ini sangat menyesatkan dan membahayakan mereka. Belum lagi mitos untuk mencegah agar tidak hamil dengan minum aspirin, makan nanas muda, minum obat pencahar, dan sebagainya.

Remaja mempercayai bahwa mereka hanya akan tertular HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya bila berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK), padahal kemungkinan tertular itu selalu ada dengan siapa pun mereka berhubungan seksual, apalagi mereka memiliki pasangan seksual lebih dari satu atau sering berganti-ganti pasangan seksual, meski dalam perkawinan (poligami).

Sementara berbagai studi terkait remaja melaporkan hal yang sangat riskan, diantaranya menemukan bahwa sebagian besar pelajar SMA di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Manado melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 15-19 tahun, baik pelajar laki-laki atau perempuan. Hal itu sangat beresiko dan mencemaskan. Sebab, semakin muda mereka melakukan hubungan

[19]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks, semakin mudah mereka bertukar pasangan seks, sehingga resiko tertular penyakit seksual dan melakukan aborsi semakin tinggi. [20]

Wacana kesehatan reproduksi melalui pendekatan religius, umumnya belum dikemas dengan baik, belum banyak pemuka agama yang sadar dan memiliki perspektif yang benar tentang pentingnya hak dan kesehatan reproduksi. Tidak heran jika selama ini doktrin agama yang disampaikan para tokoh agama terkait isu seksualitas selalu mendiskreditkan remaja. Sebenarnya mereka hanya korban dari kebejatan dan kenakalan orang dewasa, serta kelalaian orangtua mekasanakan tanggungjawabnya.

Pergaulan remaja yang semakin bebas perlu mendapat perhatian. Peningkatan kelakuan seksual di kalangan remaja, diikuti dengan pengingkatan kehamilan di kalangan remaja. Baik di dalam ikatan perkawinan maupun diluarnya. Masalah seksualitas remaja seperti itu akhir-akhir ini mulai menganggu ketenangan orangtua. Karena dorongan seksualitas yang belum matang, mengakibatkan remaja perempuan mengorbankan kegadisannya. Dan lebih serius adalah mereka terjerat dalam perdagangan perempuan.

Bukan hanya kesehatan reproduksi pada remaja saja yang harus diperhatikan. Masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk juga masyarakat Islam sepakat menghapus praktik sunat perempuan karena sangat membahayakan kesehatan tubuh dan juga jiwa perempuan. Bahkan, dalam banyak kasus

[20]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan sunat perempuan merupakan bentuk penghancuran kemanusiaan perempuan.

Sebagai contoh, di negeri Mesir telah ditetapkan undang-undang yang melarang keras pelaksanaan sunat perempuan. Undang-undang tersebut merujuk pada Fatwa Ulama Mesir tahun 2007 yang melarang sunat perempuan. Demikian pula di tingkat internasional, PBB melalui Pasal 12 CEDAW (Konvensi PBB tahun 1979 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan) secara tegas melarang praktek sunat perempuan. Sunat perempuan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia, terutama, hak anak dan hak seksualitas, serta hak dan kesehatan reproduksi perempuan sebagaimana dijamin dalam Konvensi tentang Hak-Hak Anak, yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia pada tahun 1990. [21]

Tidakadamanfaat sunat bagi perempuan, sangat berbeda dengan sunat bagi laki-laki.Sunat bagi laki-laki terbukti membawa kebaikandan manfaat terkait kesehatan dan kebersihan tubuhnya.Hal itu karena kulit yang terletak pada ujung penis yang biasa jadi sarang penyakit dibuang atau dipotong.Dengan demikian, tujuan sunat bagi laki-laki adalah menjadikan penis atau organ seksualnya lebih sehat dan bersih, bahkan menjadi suci dari segala najis yang melekat.Selain itu, menjadikan laki-laki dapat lebih menikmati hubungan seksual ketika menikah nanti.[22]

---

[21]Siti Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/498-sunat-perempuan-dalam-perspektif-islam.html, (Kamis, 17 November 2016, 15.40)
[22]Musdah, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, sangat berbeda dengan laki-laki, sunat pada perempuan justru dapat menimbulkan masalah kesehatan pada perempuan. Sebab, segala jenis operasi pada organ genital perempuan akan menyebabkan timbulnya gangguan fisik dan juga gangguan psikis yang serius pada perempuan. Gangguan fisik dan psikis ini bisa terjadi dalam waktu jangka pendek, atau dapat juga muncul dalam jangka panjang. Ini tergantung pada tingkat ketahanan diri perempuan, keadaan lingkungan psikososial, dan faktor-faktor lainnya.

Secara psikologis, sunat perempuan dimaksudkan untuk mengurangi atau menghilangkan sensitivitas jaringan di daerah genital, terutama klitoris, untuk mengurangi gairah seks perempuan. Tapi, justru inilah yang kemudian berdampak buruk bagi perempuan. Dalam jangka panjang perempuan akan cenderung tidak bisa menikmati hubungan seksual dalam pernikahannya. Bahkan, dari sisi psikologi seksual, sunat perempuan ini dapat meninggalkan dampak seumur hidup berupa depresi, ketegangan, rasa rendah diri dan tidak sempurna.[23]

Secara fisik, dampak langsung sunat pada perempuan juga akan menimbulkan rasa sakit, pendarahan, *shock*, tertahannya urine, serta luka pada jaringan sekitar vagina. Pendarahan dan infeksi ini pada kasus tertentu akan berakibat fatal pula, bahkan membawa resiko berupa kematian. Sementara dampak jangka panjang selain rasa sakit dan disfungsi seksual adalah timbulnya kista dan abses, keloid dan cacat, serta kesulitan saat melahirkan.

[23]Siti Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/498-sunat-perempuan-dalam-perspektif-islam.html (Kamis, 17 November 2016 10.50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sosial

Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran sosial. Kadangkala peran sosial tersebut dibakukan oleh masyarakat, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan atau laki-laki untuk berganti peranan. Dalam tradisi masyarakat sudah ada pembatasan peran bagi perempuan. perempuan dibatasi oleh dinding tebal rumah, dan lebih khusus lagi adalah dapur. Bila ada perempuan yang mampu menembus dinding tebal tersebut, misalnya dengan menjadi pekerja, sering perannya tidak dihargai.

Perbedaan gender bisa menyebabkan adanya hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. kekuasaan yang berlebihan (dominan) pada suami bisa jadi karena ia dianggap sebagai satu-satunya anggota rumah tangga yang memiliki kesempatan bekerja, yang dapat menghasilkan uang, sehingga kedudukan istri sangat tergantung secara ekonomi. Ketergantungan ini bisa menyebabkan istri menjadi semakin lemah di hadapan suami.[24]

Hubungan yang timpang tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga, yakni antara suami dan istri atau antara ayah dengan anak perempuannya, tetapi juga melebar dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan gender sebenarnya tidak perlu dipersoalkan, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Tetapi dalam kenyataannya, perbedaan tersebut telah mengakibatkan laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat. Masyarakat sudah cukup terlena dan

[24]Musdah, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlanjur percaya dengan anggapan yang salah bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.[25]

Memang sulit dipungkiri, antara perempuan, teologi dan kekerasan bagaikan suatu lingkaran yang saling terkait satu sama lain. Jika ditarik sejumlah koneksi diantara ketiganya, semuanya akan melahirkan hubungan yang memilukan, yang mengundang perasaan getir. Kekerasaan di kaitkan dengan teologi maka yang menjadi objek adalah perempuan. sementara pertemuan antara perempuan dan teologi, selalu melahirkan kekerasan, minimal ada justifikasi untuk menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan. Dan di antara perempuan dan kekerasan selalu ada pembenarannya dan akar-akarnya dengan teologi. Begitulah hubungan pelik antara ketiganya.

Perdagangan perempuan merupakan bentuk tindak kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan mencakup semua tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berkaitan ata mungkin berkaitan kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di arena publik atau di rumah tangga.[26]

Konsiderans Deklarasi PBB tentang pengahapusan kekerasan terhadap perempuan menyebutkan secara tegas bahwa akar masalah kekerasan terhadap perempuan adalah ketimpangan historis dari hubungan-hubungaan kekuasaan

[25]Musdah, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 75.
[26]Badriyah Fayumi, *Keadilian dan Kesetraan Jender(Perspektif Islam)*edt: Siti Musdah Mulia, (Departemen Agama RI: 2001), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan.[27] Hal itu menjadi hambatan serius bagi kesejahteraan dan kemajuan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan, khususnya yang terjadi dalam rumah tangga, sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Dalam banyak studi dinyatakan bahwa semua bentuk kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan suami terhadap istri berkaitan erat dengan kedudukan subordinatif kaum perempuan dalam masyarakat. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kejahatan seksual yakni kejahatan terhadap seseorang karena ia berjenis kelamin perempuan. oleh karena itu, kejahatan ini disebut kejahatan berbasis gender (*gender based violence*).

Kekerasan terhadap perempuan menjadi semakin menarik diperbincangkan manakala persoalan ini dilihat dari perspektif agama. Di masyarakat masih kuat anggapan bahwa kedudukan suami lebih tinggi daripada istri, karenanya suami mempunyai kekuasaan lebih dalam rumah tangga. Kekeresan terhadap perempuan merupakan salah satu mekanisme kontrol terhadap perempuan untuk melanggengkan posisi subornasi mereka di hadapan kaum laki-laki.

d. Keluarga

Islam memberikan tuntunan yang tegas bahwa semua manusia diciptakan untuk mengembangkan misi sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi), dan pemimpin untuk dirinya sendiri. Tujuan utama penciptaan manusia adalah *amar*

[27]Musdah, *Mengupas Seksualitas*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makruf nahi munkar, yakni melakukan upaya-upaya transformasi dan humanisasi demi kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Tentu dimulai dadi diri sendiri dan keluarga inti.

Agar dapat mengembankan tugas dan tujuan mulia tersebut, manusia memerlukan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang panjang. Karena itu, semua manusia, perempuan dan laki-laki, diharapkan bekerja sama secara tulus penuh kasih sayang mewujudkan masyarakat yang damai, bahagia, dan sejahtera. Sebagai manusia yang jelas tugas dan tujuannya, laki-laki dan perempuan harus memikirkan dengan baik setiap fase hidup mereka. Jika memilih untuk hidup berkeluarga, mereka harus memikirkan bagaimana mewujudkan keluarga damai dan sejahtera. Karena itulah kehidupan keluarga harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.[28]

Islam mengajarkan bahwa perkawinan bukanlah semata ucapan *ijab-qabul*, melainkan suatu akad (komitmen) yang sangat kuat antara dua orang manusia yang bertujuan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* (keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih-sayang). Itulah sebabnya, dalam perkawinan Islam tidak dibenarkan adanya perilaku dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan segala bentuk poligami, selingkuh dan kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

Perlu diketahui bahwa hukum dasar perkawinan adalah *mubah* artinya boleh, boleh menikah, dan boleh tidak. Jangan disalahpahami bahwa jika

[28]Siti Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/487-pandangan-islam-mengenai-keluarga-berencana.html(Selasa, 09 Agustus 2016 14.06)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang memilih tidak menikah berarti dia memilih hidup bebas dan melakukan hal-hal tercela.

Ditemukan cukup banyak perempuan dan laki-laki yang tidak menikah dan tetap komitmen hidup dalam kesucian dan mengamalkan nilai-nilai spiritual yang tinggi, tidak terlibat free seks dan semacamnya, bahkan mengabdikan seluruh hidupnya untuk membantu sesama demi kemanusiaan. Karena itu, jangan berburuk sangka atau memberi stigma pada seseorang (perempuan atau laki-laki) yang secara sadar memilih untuk tidak menikah.[29]

Masalahnya, tidak semua perempuan memiliki kemerdekaan penuh dan punya pilihan bebas. Sebagian perempuan sungguh-sungguh tidak mengerti akan eksistensi dirinya sebagai manusia utuh yang punya harkat dan martabat; sebagian perempuan tidak bebas menentukan pilihan hidupnya, melainkan sangat ditentukan oleh orang tua atau walinya. Menikah pun atas keinginan orang tua agar tetap disebut anak yang berbakti. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya hidup dengan pasangan yang bukan pilihan hati, untunglah kalau dia berbudi luhur dan baik hati, tapi kalau dia berakhlak buruk, maka terjadilah kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dan pastilah perempuan dan anak-anak yang akan menderita. Ditemukan pula sebagian perempuan terpaksa memilih menikah hanya

[29]Siti Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/487-pandangan-islam-mengenai-keluarga-berencna.html (Selasa, 09 Agustus 2016 17.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan status sebagai isteri karena masyarakat masih sulit menerima kehadiran perempuan tanpa pasangan (suami).[30]

Demikianlah problematika budaya yang masih melilit perempuan. Kondisi merugikan ini harus segera diakhiri agar perempuan di masa depan dapat memilih dengan cerdas sesuai pesan-pesan moral agamanya, memilih kemaslahatan untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Untuk itu, perempuan harus berkualitas, berpengalaman, berwawasan luas, berilmu-pengetahuan cukup, berketerampilan memadai, dan juga berakhlak karimah.

e. Ekonomi

Dalam realitas sosial di masyarakat, tidak semua perempuan mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* secara optimal karena sejumlah faktor menghambat. Di antaranya, faktor kultur masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki. Budaya yang melihat perempuan hanya sebagai obyek sangat sulit dihapuskan karena sudah tertanam dalam benak masyarakat sejak ribuan tahun lalu. Tambahan lagi, faktor struktur berupa regulasi pemerintah dan kebijakan publik yang masih bias gender. Tidak hanya itu, faktor interpretasi agama yang sangat memojokkan perempuan juga merupakan kendala lain bagi perempuan untuk berkiprah secara maksimal.

Salah satu bidang kehidupan yang cukup terjal dijalani kaum perempuan di Indonesia adalah bidang ekonomi. Masyarakat terlanjur memahami bahwa dunia ekonomi adalah dunia laki-laki. Tidak heran jika sejumlah regulasi dan

[30]Siti Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/487-pandangan-islam-mengenai-keluarga-berencna.html (Selasa, 09 Agustus 2016 17.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan publik hanya menempatkan perempuan sebagai pekerja tambahan, bukan sebagai pekerja utama. Meski perempuan merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, tetap saja dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

Secara tradisional, pola keluarga patriarkhi menempatkan istri sebagai pihak yang mengurusi pekerjaan domestik. Sistem patriarkhi dalam sejarah gender merupakan sistem yang menempatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam aspek ekonomi segenap manajemen senantiasa menggantungkan pengusahaan *survival* keluarga kepada laki-laki (suami), sementara perempuan (istri) menempatkan diri pada penerimaan serta pembelanjaan keluarga. Perempuan dianggap sebagai bagian penting dari faktor domestik, sedangkan laki-laki (suami) ditempatkan pada posisi publik. Peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan melayani suami, sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di luar rumah tangga. Jika peranan tersebut dapat dilakukan oleh seorang perempuan maka dia memainkan peranan ganda. Peranan ganda perempuan dapat dilihat secara kasat mata di masyarakat.[31]

Di samping itu, interpretasi agama pun sangat kuat menunjuk laki-laki sebagai pemberi nafkah, dan perempuan hanyalah penerima nafkah. Implikasi dari pemahaman seperti ini adalah laki-laki menjadi kepala rumah tangga karena mereka penanggung jawab ekonomi keluarga. Perempuan memiliki sejumlah

[31] Siti Musdah Mulia, http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/pikiran-musdah-mulia/487-*Peran -Penting -Perempuan -dalam- Memajukan-Perekonomian*.html(Selasa, 03 Januari 201717.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan dibanding laki-laki. Umumnya mereka lebih tekun bekerja, lebih teliti dalam melihat peluang kerja, lebih hemat dalam pengeluaran keuangan dan lebih peka terhadap kebutuhan anggota keluarga. Hanya saja, umumnya perempuan belum sepenuhnya merdeka dari hambatan kultur, struktur dan theologis. Tidak sedikit perempuan pekerja harus memikul beban multi ganda dalam keluarga. Sebelum berangkat kerja mereka harus menyelesaikan berbagai urusan domestik di rumah tangga. Mulai dari urusan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga, membersihkan rumah dan beragam kerja-kerja rutin yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini.

Berbeda dengan laki-laki, umumnya mereka tidak terbebani oleh pekerjaan domestik di rumah tangga. Akibatnya, tidak sedikit laki-laki menjadi sangat tergantung pada perempuan dalam kehidupannya. Tanpa perempuan mereka sulit mandiri di rumah tangga karena sudah terbiasa semua keperluannya ditangani oleh perempuan (ibu, isteri atau saudara perempuan). Kondisi ini harus diubah. Laki-laki pun sebaiknya mengerti pekerjaan di rumah tangga dan dibebani tanggung jawab mengelola urusan domestik. Untunglah sekarang kondisinya semakin membaik, semakin banyak laki-laki yang sadar tentang tugas-tugas domestik mereka.[32]

Perkembangan global pun tampaknya memihak kepada perempuan. Akibat kemajuan sains dan teknologi, khususnya teknologi dalam bidang transformasi dan informasi, semakin banyak lapangan kerja yang dapat digeluti kaum perempuan. Jika sebelumnya, beragam pekerjaan tidak mungkin dimasuki

[32]Musdah, *Islam Menggugat Poligami*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan karena mengandalkan kelebihan fisik dan kekuatan otot, kini akibat kemajuan teknologi hambatan tersebut dapat dihilangkan. Semakin banyak pekerjaan tidak lagi membutuhkan kekuatan otot, melainkan membutuhkan kekuatan otak dan kecekatan, dan hal ini lebih menguntungkan kaum perempuan.[33]

Masalahnya, kemajuan sains dan teknologi yang memberi peluang kepada perempuan tidak selalu diiringi dengan perubahan budaya masyarakat dan juga perubahan struktur kebijakan publik oleh pemerintah. Akibatnya, budaya masyarakat yang masih meletakkan perempuan sebagai makhluk kelas dua dan berbagai kebijakan publik dan regulasi pemerintah yang bias gender menjadi penghalang besar bagi perempuan untuk berperan dalam memajukan ekonomi masyarakat padahal potensi dan peluang mereka seringkali sangat mengagumkan.[34]

C. Gambaran Penyelesaian

Menyikapi hal tersebut, Musdah memberi uraian yang menggambarkan kemungkinan perempuan lepas dari tantangan. Kondisi keterpurukan perempuan harus segera diakhiri. Mulai dengan memaparkan kembali perjuangan Rasulullah saw, membangun masyarakat madani (beradab) di masa awal Islam. Sejarah Islam awal telah menunjukkan secara konkret betapa Rasul saw telah melakukan upaya-upaya perubahan radikal secara serius dan bertahap, posisi dan kedudukan

---

[33]Musdah, *Peran Penting Perempuan dalam Memajukan Perekonomian*, 3.
[34]Siti Farikhah, "*Pergeseran Peran Gender dalam Kehidupan Komunitas Pekerja Rumah Tangga Perempuan",*http://www.mediacare.org (Rabu, 14 Desember 2016, 12:50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dalam masyarakat Arab jahiliyah. Beliau dengan tegas mengubah posisi perempuan dari objek yang dihinakan menjadi subjek yang dimuliakan. [35]

Tujuan utama penciptaan manusia adalah menjadi khalifah di bumi. Dalam konteks individual tugas khalifah antara lain mampu mengolah pikiran agar selalu berfikir positif, tidak berfikir negatif sehingga terhindar dari perilaku buruk sangka dan terjauhkan dari semua perbuatan zalim yang mencederai sesama, mengelola hati atau qalbu agar selalu memiliki solidaritas kemanusiaan, berprasangka baik kepada sesama manusia, selalu peduli dan mempunyai rasa empati kemanusiaan sehingga ringan tangan menolong dan membela kelompok yang tertindas dan marjinal. Mengelola syahwat agar mampu menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dalam bidang politik Musdah mengharuskan perempuan agar selalu aktif, tujuannnya agar perempuan dapat menampilkan karya produktifnya secara optimal sebagai *khalifah*, sebagai agen perubahan moral masyarakat, sebagai pewaris tugas kenabian. Semua itu demi terwujudnya masyarakat adil, sejahtera dan makmur dalam ridha Allah swt.

Pengalaman perempuan di rumah tangga dapat dijadikan referensi untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, dan juga kekuasaan di lingkungan yang lebih besar dan rumit, seperti negara. Kekuasaan itu lebih dimaknai dengan keinginan menyejahterakan orang lain. Sumber kekuasaan bagi seorang pemimpin

[35]Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam (Cetakan: I)*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berbeda dari sumber kekuasaan seorang ibu yang membimbing keluarganya.[36]

Kekuasaan dalam konsep feminin adalah kekuasaan yang penuh dilimpahi kasih sayang. Kekuasaan semacam ini tidak berpusat pada diri sendiri melainkan lebih diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian perempuan diharapkan lebih mampu mengintegrasikan kualitas perempuan dengan beberapa karakteristik laki-laki dan kedua atribut itu mempunyai nilai yang sama. Dengan ungkapan lain, kualitas laki-laki dan kualitas perempuan tidaklah bertentangan. Karena terpendam kekuatan yang dahsyat.[37]

Dengan mengembangkan kepemimpinan dan kekuasaan berperspektif perempuan, dan dapat menjadi politisi yang handal. Politisi yang tidak akan menyakiti hati lawan politiknya apa pun alasannya. Politisi yang tidak akan menggunakan intrik-intrik politik yang biasanya sangat keji sebagaimana sering digunakan oleh lak-laki. Seorang politisi perempuan dapat mengasah sisi keibuannya yang penuh welas asih dan selalu tanggap terhadap kebutuhan orang lain untuk menyelesaikan setiap agenda politiknya. Bukankah kekuasaan itu pada intinya adalah kemampuan menyelesaikan masalah demi kesejahteraan orang banyak.[38]

Politik pada hakikatnya adalah kekuasaan (power) dan pengambilan keputusan yang lingkupnya sangat luas, dimulai dari institusi keluarga sampai ke

---

[36]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 69.
[37]Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011).hal. 26.
[38]Mulia, *Menuju Kemandirian*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi politik formal tertinggi. Dengan pengertian tersebut politik menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, proses pengambilan keputusan, proses perumusan kebijakan, dan alokasi sumber daya. Pengertian politik pada prinsipnya juga meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hai yang selalu melibatkan kaum perempuan.[39]

Peran politik perempuan, antara lain dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan publik yakni proses penyelenggaraan negara, dan politik perwailan. Dibandingkan dengan peran politik laki-laki, porsi peran politik perempuan masih sangat kecil dan disarankan tidak efektif.

Dan tetap harus diingat bahwa tujuan hakiki dari politik bagi kaum perempuan Indonesia, bukan semata meraih kekuasaan. Akan tetapi, tujuan esensinya adalah membangun kesejahteraan dan kemaslahatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Bahkan bisa juga bagi semua manusia dan semua makhluk di alam semesta. Semoga semua perempuan Indonesia yang menduduki posisi penting sebagai pemimpin dan kader-kader partai politik, pegawai negara sipil, baik di pusat maupun di daerah, aktivis LSM dan ormas kemasyarakatan, anggota legislatif, anggota korporasi, seniman dan budayawan, intelektual dan cendekiawan, serta lainnya mampu menghayati dan mengamalkan ajasan Islam yang luhur dan mulia ini.

[39]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks sosial tugas khalifah yaitu melakukan perbaikan moral masyarakat dengan aksi-aksi konkret dalam bentuk upaya transformasi dan humanisasi. Upaya transformasi mencakup semua upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seperti pelatihan, pendidikan, seminar, *workshop* dan berbagai kegiatan sosial dan ilmiah yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan kualitas diri manusia menjadi lebih baik, lebih positif dan strktural.[40]

Praktik kehidupan pada masa Rasul adalah implementasi dari ajaran tauhid yang merupakan esensi Islam. Oleh karena itu keadilan bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya sungguh-sungguh diwujudkan Rasul dalam realitas masyarakat Madinah. Dengan tauhid itu pula perempuan dimanusiakan dan diberikan hak-haknya secara adil.[41]

Kehidupan masyarakat berbasis tauhid yang sarat dengan semangat penghormatan, persamaan dan persaudaraan ini pada akhirnya mendorong semua, anggota masyarakat, tanpa ada pembedaan sedikitpun, untuk bersama-bersama bahu-membahu menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur dalam ridha Allah. Itulah masyarakat Islami yang menjadi bagi impian semua manusia di masa sekarang dan akan datang. Melalui ajaran tauhid inilah semua berjuang sesuai dengan kapasitas masing-masing untuk menegakkan ajaran Islam yang hakiki, ajaran Islam yang ramah terhadap perempuan demi mengakhiri semua bentuk keterpurkan perempuan.[42]

---

[40]Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam (Cetakan: I)*, 50.
[41]Siti Musdah Mulia *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), hal. 20.
[42]Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam (Cetakan: I)*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga adalah sebuah institusi yang setidaknya memiliki fungsi-fungsi yakni fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya. Fungsi afektif, yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.Fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya.Fungsi edukatif, keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Fungsi protektif, keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko sosial.Fungsi rekreatif, keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya.Suatu keluarga akan kukuh bila keenam fungsi tersebut berjalan harmonis. Sebaliknya, bila mengalami hambatan akan terjadi krisis keluarga. Keluarga juga akan mengalami konflik bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan secara memadai.

Ditinjau dari perspektif gender, keluarga merupakan lingkungan yang secara langsung dan tidak langsung memperkenalkan sifat-sifat khas perempuan dan laki-laki (*gender traits*), cara-cara mengisi peran gender sebagai ayah ibu atau suami istri dan berbagai bentuk interaksi gender, seperti ayah dominan, ibu submisif atau sebaliknya. Dalam keluarga Indonesia pada umumnya, laki-laki sebagai ayah mempunyai kedudukan yang sentral dan peran laki-laki sebagai ayah dan yang biasanya aktif di ruang publik sangat menentukan status keluarga dalam masyarakat.[43]

Ajaran Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah Allah swt, karena itu kehadirannya harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Ayah dan ibu sebagai

[43]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual (Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita)*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon orangtua juga mempersiapkan diri, fisik maupun nonfisik, seperti moral, mental, emosional, finansial dan aspek sosial. Setelah lahir, dijaga dan dipelihara kelangsungan hidupnya dengan agar tumbuh sehat, cerdas, dan berakhlak karimah. Oleh karena itu, setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawaban berkenaan dengan anak yang dianugerahkan kepadanya.

Dengan demikian, setiap calon ayah dan ibu hendaknya mempersiapkan seoptimal mungkin segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelahiran dan pertumbuhan anak-anak mereka. Sehingga, kelak bisa menjadi generasi yang kuat dan bekualitas, dan bukan generasi lemah yang akan menjadi beban sosial di masyarakat. Selain sebagai amanah, anak merupakan cobaan atau fitnah dari Allah. Ini dimaksudkan untuk menguji iman manusia sejauh mana manusia dapat memelihara amanah Allah. Sama seperti kekayaan, Allah mengaruniai harta kekayaan kepada manusia agar dipergunakan kejalan yang benar serta untuk menolong orang-orang yang membutuhkan.

Dengan demikian halnya dengan anak, dianugerahkan pada manusia agar dapat dididik ke jalan yang benar dan menjadi manusia berguna bagi sesama maupun bagi agama dan bangsa. Manusia yang paling baik di sisi Allah adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Karena itu, setiap orang akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya berkenaan dengan harta dan anak yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Itulah perlunya memahami ajaran Islam dengan benar agar tidak salah kaprah. Sebab, di masyarakat banyak sekali beradar pemahaman yang keliru, misalnya Islam melarang Keluarga Berencana (KB),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menghendaki mempunyai anak banyak, banyak anak banyak rezeki, dan seterusnya.[44]

Solusi yang diberikan oleh Musdah Mulia dalam bidang kesehatan adalah mengharuskan remaja dibekali informasi yang benar dan komprehensif tentang hak dan kesehatan reproduksi. Sebab, pilihan dan keputusan yang diambil seorang remaja sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas informasi yang mereka miliki, serta ketersediaan akses pelayanan dan kebijakan yang spesifik untuk mereka, baik formal maupun informal. Namun hingga saat ini informasi tentang kesehatan reproduksi untuk remaja di Indonesia disebarluaskan dengan pesan-pesan yang samar dan tidak fokus, karena kuatnya anggapan di masyarakat bahwa membicarakan isu seksualitas adalah tabu. Kondisi yang seperti ini yang harus diakhiri.

Dan dihentikan pelaksanaan sunatpada perempuan karena tidak memberikan manfaat medis sedikit pun bagi perempuan. Bahkan, sunat mengakibatkan pengerusakan tubuh perempuan dengan cara memotong, melukai atau menghilangkan bagian dari alat vital perempuan yang penting terkait fungsi yang paling utama dalam kehidupan manusia, yakni fungsi reproduksi.[45]

Praktik sunat perempuan dalam fakta di lapangan lebih banyak menimbulkan kemudaratan karena dilakukan secara sadis dan tidak manusiawi.Kaidah hukum Islam secara tegas mengatakan, kalau suatu perbuatan

---

[44]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual (Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita)*, 139.
[45]Musdah, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak mendatangkan mudarat (keburukan, bahaya dan bencana) dari pada kemaslahatan (kebaikan, faedah dan manfaat), maka perbuatan itu dinilai makruh dan harus ditinggalkan. Landasan hukumnya sangat jelas, yakni kaidah hukum Islam berbunyi: *la dharara wa la dhirar*. Maksudnya, segala bentuk tindakan yang mengakibatkan kemudharatan dan kerusakan bagi tubuh manusia harus dihapuskan.[46]

Namun, alasan yang sangat pokok adalah tidak ditemukan satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang memerintahkan pelaksanaan sunat perempuan. Lalu, mengapa muncul pandangan bahwa Islam menganjurkan sunat perempuan,pandangan pro-sunat perempuan bukan berasal dari Al-Qur'an.

Jelas bahwa hukum sunat bagi laki-laki bukan wajib sebagaimana diyakini banyak orang Islam, melainkan *sunnah*. *Sunnah* artinya suatu perbuatan yang jika dilakukan akan mendatangkan pahala bagi pelakunya, tetapi jika ditinggalkan tidak berdosa. Selanjutnya, dalam hadis tersebut dikatakan, sunat perempuan bukanlah anjuran seperti halnya sunat laki-laki, melainkan sekedar kebolehan. Artinya, tidak ada konsekuensi hukum sama sekali. Jadi, sebaiknya ditinggalkan saja.

Akhirnya, harus diyakini bahwa keislaman dan keimanan seseorang tidaklah ditentukan oleh sunat, melainkan seberapa jauh dia beriman kepada Allah swt dan melakukan amal-amal shaleh yang memberi manfaat kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Agama Islam diturunkan untuk membawa kemaslahatan bagi semua manusia: perempuan dan laki-laki, bukan kemudharatan

[46]Musdah Mulia,http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/literatur/artikel-mujahidah-muslimah/544-menghapus-tradisi-sunat-perempuan.html (Kamis, 17 November 201620.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerusakan. Bahkan, Islam datang membawa rahmat bukan hanya bagi manusia, melainkan juga bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Dan kedepannya, Musdah Musdah berpikir dalam bidang ekonomi pemerintah perlu segera mengadopsi definisi resmi tentang perusahaan milik perempuan, yang diintegrasikan dalam sistem informasi pengadaan secara elektronik untuk dipantau dan dipublikasikan secara berkala. Pemerintah selayaknya juga meningkatkan transparansi pengadaan, terutama dengan perbaikan berkelanjutan pada sistem pengadaan secara elektronik. Selain itu, pemerintah perlu melaksanakan peningkatan kapasitas yang menyasar lebih banyak ULP perempuan dan perusahaan milik perempuan, serta menyediakan dan membudayakan sistem umpan balik atau gugatan sebagai bentuk akuntabilitas layanan.[47]

Selanjutnya, Perusahaan milik perempuan disarankan agar lebih proaktif dalam asosiasi bisnis, sehingga meningkatkan jejaring akses informasi dan meningkatkan peluang untuk untuk sukses memenangkan tender pengadaan pemerintah. Mereka pun perlu membantu pemerintah meningkatkan sistem pengadaan dengan aktif memberikan umpan balik yang diajukan secara anonim. Perusahaan milik perempuan direkomendasikan pula memaksimalkan berbagai sesi diskusi untuk berbagi informasi dan peningkatan kapasitas, terutama untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan tentang cara berkompetisi yang profesional.

[47]Siti Musdah Mulia, http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/literatur/artikel-mujahidah-muslimah/555-peran-penting-perempuan-dalam-memajukan-perekonomian.html(Selasa, 03 Januari 2017 16.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitra pembangunan disarankan untuk mendukung reformasi kebijakan dan peningkatan kapasitas untuk perbaikan kebijakan dalam pengadaan barang/jasa, meningkatkan kesetaraan, transparansi, efisiensi dan akuntabilitas dalam proses pengadaan barang/jasa pemerintah. Mereka juga perlu mendukung peningkatan kapasitas yang berfokus pada perusahaan milik perempuan, serta mendukung penguatan asosiasi bisnis perempuan dan peluang jejaring.

Akhirnya, untuk kemajuan ekonomi bangsa dan kesejahteraan seluruh masyarakat, peluang dan akses perempuan untuk berkiprah dalam dunia ekonomi harus dibuka seluas-luasnya. Untuk itu, sejumlah kebijakan dan regulasi yang masih bias gender perlu segera direvisi. Demikian juga, interpretasi agama yang ramah terhadap perempuan dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi *mainstream* di masyarakat. Pemerintah dan masyarakat hendaknya sepakat menjadikan perempuan sebagai subyek pembangunan, termasuk dalam bidang ekonomi karena mereka adalah warga negara penuh dan manusia merdeka yang posisinya setara dengan kaum laki-laki.[48]

[48]Siti Musdah Mulia, http://www.mujahidahmuslimah.com/beranda/literatur/artikel-mujahidah-muslimah/555-peran-penting-perempuan-dalam-memajukan-perekonomian.html (Selasa, 03 Januari 2017 16.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id